

PENDAMPINGAN ORANG TUA KEPADA ANAK REMAJA UNTUK MENGHADAPI MASA PUBERTAS REMAJA (Kasus di Desa Talang Balai Baru 1 Ogan Ilir)

Sherly Marsya Linda¹, Evy Ratna Kartika Waty², Mega Nurrisalia³
smarsyalinda@gmail.com¹, evyrkwaty@gmail.com², meganurrisalia@fkip.unsri.ac.id³
Universitas Sriwijaya

Article Info

Article history:

Published September 30, 2024

Kata Kunci:

Masa Remaja, Pubertas, Dukungan Orang Tua, Perubahan Biologis, Perubahan Psikologis, Komunikasi Terbuka,

ABSTRAK

Masa remaja merupakan periode transisi kritis dari anak-anak menuju dewasa, yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pada fase ini, remaja mengalami berbagai perubahan yang mempengaruhi kesehatan fisik dan mental mereka, seperti perkembangan ciri-ciri seks primer dan sekunder, serta perubahan dalam perilaku dan hubungan sosial. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga, teman, dan masyarakat sangat penting untuk membantu remaja menghadapi tantangan ini dan mengembangkan potensi mereka sebagai individu dewasa yang mandiri (Marwoko, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran orang tua dalam pendampingan anak remaja selama masa pubertas, khususnya di Desa Talang Balai Baru 1 Ogan Ilir. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana orang tua dapat memberikan dukungan yang efektif dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi pada anak-anak mereka, baik dari segi fisik maupun psikologis. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh remaja dan orang tua dalam proses ini, serta bagaimana pola asuh dan komunikasi orang tua mempengaruhi perkembangan anak selama masa pubertas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara dengan perangkat desa dan orang tua, serta survei di salah satu sekolah di desa tersebut. Hasil survei menunjukkan adanya dua pola perilaku remaja yang menonjol: pertama, remaja dengan masalah perubahan psikologis seperti emosional dan perilaku bolos sekolah, yang disebabkan oleh kurangnya komunikasi dan perhatian orang tua; kedua, remaja dengan perubahan biologis seperti jerawat dan suara membesar yang menunjukkan perubahan perilaku dan ketertarikan yang menurun pada interaksi dengan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan empati, penetapan batasan yang jelas, serta dukungan emosional dan psikologis dari orang tua merupakan kunci untuk membantu remaja mengatasi masa pubertas. Selain itu, penting bagi orang tua untuk memahami perubahan yang dialami anak dan menyediakan informasi yang tepat serta dukungan profesional jika diperlukan. Dukungan yang baik dari orang tua dapat membantu remaja berkembang dengan sehat secara fisik dan mental, serta mengurangi risiko masalah sosial seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan

dalam merancang strategi pendampingan yang lebih efektif untuk remaja, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya dukungan keluarga dalam masa transisi pubertas.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode yang penting dalam perkembangan individu, di mana mereka mengalami perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Ini adalah saat penting untuk mendapatkan dukungan dan bimbingan yang tepat dari keluarga, teman, dan masyarakat untuk membantu remaja menghadapi tantangan dan mengembangkan potensi mereka sebagai individu dewasa yang mandiri (Marwoko, 2019).

Remaja perempuan mengalami menstruasi pada usia 12 tahun, sedangkan remaja laki-laki mengalami mimpi basah pada usia 14 tahun. Remaja perempuan lebih awal mengalami tanda seks primer pubertas dibanding laki-laki. Hal ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa proses fisiologis pada remaja laki-laki, testis yang terletak di skrotum baru mengalami kematangan saat usia 14 tahun. Semua organ reproduksi remaja perempuan tumbuh pesat dalam tingkat kecepatan yang berbeda pada anak usia 11 atau 12 tahun. Semua remaja tidak mengalami pubertas terlalu dini dan pubertas terlambat. Remaja mengalami masa pubertas dalam rentang usia normal (Lail, 2019).

Perkembangan manusia yang terdiri dari beberapa tahap salah satunya adalah masa remaja. Dimana masa perubahan atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis dan perubahan sosial. Di sebagian besar masyarakat dan budaya, masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Pubertas juga merupakan suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi dengan pesat terutama pada awal masa remaja. Kematangan seksual merupakan suatu rangkaian dari perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja, yang ditandai dengan perubahan pada seks primer (Primary Sex Characteristics) dan perubahan pada seks sekunder (Secondary Sex Characteristics). Meskipun perkembangan ini biasanya mengikuti suatu urutan tertentu, namun urutan dari kematangan seksual tidak sama pada setiap anak, dan terdapat perbedaan individual dalam umur dari perubahan-perubahan. Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari. Perubahan fisik yang menonjol adalah perkembangan tanda-tanda seks sekunder, terjadinya pacu tumbuh, serta perubahan perilaku dan hubungan sosial dengan lingkungannya. Perubahan-perubahan tersebut dapat mengakibatkan kelainan maupun penyakit tertentu bila tidak diperhatikan dengan seksama. Maturasi seksual terjadi melalui tahapan-tahapan yang teratur yang akhirnya mengantarkan anak siap dengan fungsi fertilitasnya, laki-laki dewasa dengan spermatogenesis, sedangkan anak perempuan dengan ovulasi. Di samping itu, juga terjadi perubahan psikososial anak baik dalam tingkah laku, hubungan dengan lingkungan serta ketertarikan dengan lawan jenis. Perubahan-perubahan tersebut juga dapat menyebabkan hubungan antara orangtua dengan remaja menjadi sulit apabila orangtua tidak memahami proses yang terjadi. Perubahan perkembangan remaja ini yang dapat diatasi jika kita mempelajari proses perkembangan seorang anak menjadi dewasa (Baharuddin, 2019).

Ada fase pubertas terjadi perubahan fisik dan juga psikologis sehingga pada akhirnya seorang anak akan memiliki kemampuan bereproduksi. Selama pertumbuhan

pesat masa pubertas, terjadi empat perubahan fisik penting yaitu perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, perkembangan ciri-ciri seks primer dan perkembangan ciri-ciri seks sekunder. Remaja berhak memperoleh informasi yang cukup mengenai perkembangan fisik dan psikologisnya. Remaja harus siap secara fisik dan psikologis dalam menghadapi masa pubertas. Pemberian paket belajar berupa buku pedoman kesehatan reproduksi remaja dirasa perlu sebagai upaya meningkatkan kesiapan remaja menghadapi masa pubertas (Lail, 2019).

Kesiapan remaja dipengaruhi oleh komunikasi orang tua, tingkat pengetahuan dan jumlah sumber informasi. Remaja memerlukan perhatian, pengasuhan, perhatian dan komunikasi yang optimal dari orang tua untuk meluruskan persepsi anak agar anak tidak takut pada masa pubertas. Keluarga lebih mengoptimalkan dalam memfasiliasi tugas perkembangan keluarga seperti menjaga komunikasi yang terbuka antara orang tua dengan remaja, memberikan kebebasan yang bertanggung jawab pada remaja untuk aktifitas sehari-hari baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat (Baharuddin, 2019).

Sebelum memasuki masa dewasa, setiap individu akan melewati masa remaja. Salah satu tanda yang muncul memasuki masa remaja adalah pubertas. Banyak ragam reaksi remaja saat mereka berhadapan dengan pubertas. Tidak sedikit dari remaja mengalami kesulitan menghadapi stres karena perubahan tersebut. Reaksi-reaksi stres yang muncul dapat tercermin melalui perubahan perilaku. Perubahan perilaku remaja seringkali menimbulkan reaksi negatif di kalangan masyarakat, khususnya orang tua. Padahal, remaja sangat membutuhkan pengakuan dari lingkungan. Pengakuan positif yang diterima remaja dari lingkungan dapat menolong remaja menemukan identitas diri yang baik.

Pubertas umumnya mengalami ketakutan, termasuk kebingungan dan kekhawatiran, tentang pubertas. Takut perubahan tubuh dan takut menstruasi pada remaja putri. Rasa malu untuk bertanya dan kurangnya dukungan dari lingkungan semakin memperparah ketakutan ini. Masa remaja juga dikaitkan dengan rendahnya kepercayaan diri, rendahnya motivasi, dan rendahnya prestasi akademik (Baharuddin, 2019).

Kesehatan reproduksi pada remaja perlu mendapat perhatian, karena melalui remaja sebagai generasi penerus untuk membangun bangsa. Remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada masa remaja terjadi tumbuh kembang yang optimal, timbulnya ciri-ciri seks primer dan sekunder, tercapainya fertilitas dan terjadi perubahan-perubahan psikologi serta kognitif. Sebelum masa remaja, terdapat suatu masa transisi yang disebut masa pubertas. Masa pubertas adalah masa dimana terjadinya perubahan biologis yang meliputi morfologi dan fisiologi. Hal ini terjadi dengan pesat dan cepat dari masa anak ke masa dewasa, terutama kapasitas reproduksi yaitu perubahan alat kelamin dari tahap anak ke dewasa (Susanto, 2021). Sehingga timbul permasalahan:

1. Kenakalan Remaja
2. Pergaulan Bebas
3. Penyalahgunaan Narkoba

Keluarga memiliki peranan penting dalam mencegah kenakalan remaja. Salah satu cara yang dapat dilakukan keluarga untuk mencegah kenakalan remaja adalah dengan menggunakan pola asuh yang tepat. Pola asuh yang digunakan oleh orang tua memberikan pengaruh pada remaja pubertas (Marwoko, 2019).

Masa pubertas merupakan tahap penting dalam kehidupan anak remaja yang penuh dengan berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial. Peran orang tua dalam memberikan pendampingan yang tepat sangatlah vital untuk membantu anak remaja melewati fase ini dengan baik. Dalam tulisan ini, kita akan menyoroti poin utama dalam pendampingan orang tua kepada anak remaja selama masa pubertas (Manihuruk, 2022).

Komunikasi terbuka dan empati Salah satu aspek terpenting dalam pendampingan

orang tua kepada anak remaja adalah membangun komunikasi yang terbuka dan penuh empati. Menjadi pendengar yang baik, memberikan ruang bagi anak remaja untuk berbagi perasaan, kekhawatiran, dan pertanyaan mereka, serta mendorong komunikasi yang jujur dan terbuka, dapat membantu menciptakan hubungan yang kuat antara orang tua dan anak (Hastuti, 2022).

Orang tua perlu memahami bahwa anak remaja mengalami berbagai perubahan fisik dan emosional selama masa pubertas. Dengan menjelaskan perubahan fisik secara detail, memberikan dukungan emosional saat anak mengalami perubahan suasana hati, kecemasan, atau depresi, serta menghormati privasi anak dalam mengeksplorasi identitasnya, orang tua dapat memberikan perlindungan dan pemahaman yang dibutuhkan anak.

Tetapkan batasan yang jelas dan konsisten tentang perilaku yang diizinkan dan tidak diizinkan. Dengan memberikan konsekuensi yang adil atas pelanggaran aturan dan menjelaskan alasan di balik aturan tersebut, orang tua dapat membantu anak remaja memahami pentingnya bertanggung jawab dan menghormati batasan yang telah ditetapkan.

Membangun hubungan yang kuat antara orang tua dan anak remaja merupakan fondasi penting dalam pendampingan selama masa pubertas. Dengan menunjukkan kasih sayang, meluangkan waktu untuk melakukan aktivitas bersama, seperti makan malam atau bermain olahraga, serta menghargai prestasi anak remaja, orang tua dapat menciptakan ikatan yang erat dan saling mendukung (Waine, 2024).

Tidak ada yang salah dengan mencari bantuan profesional jika diperlukan. Jika anak remaja mengalami kesulitan dalam menghadapi perubahan fisik atau emosional, berkonsultasilah dengan dokter atau ahli kesehatan. Jika masalah yang dihadapi anak remaja bersifat mental, seperti depresi atau kecemasan, bantuan dari psikolog atau terapis juga dapat menjadi solusi yang tepat. Dengan penerapan pendampingan yang bijaksana dan kasih sayang, orang tua dapat menjadi tiang yang kokoh bagi anak remaja dalam menghadapi masa pubertas. Dukungan dan pemahaman yang diberikan orang tua akan membantu anak remaja tumbuh dan berkembang dengan percaya diri dan sehat secara fisik maupun mental (Rohimah, 2024).

Pendampingan orang tua kepada anak remaja selama masa pubertas merupakan tantangan tersendiri. Anak remaja mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan, dan orang tua perlu memahami dan menangani berbagai masalah yang muncul. Masa pubertas merupakan periode yang menantang bagi anak remaja dan orang tua. Dengan memahami masalah yang sering dihadapi, orang tua dapat memberikan pendampingan yang tepat dan mendukung anak remaja dalam menavigasi masa ini dengan sehat dan berkembang dengan baik. Komunikasi yang terbuka, batas yang jelas, dan dukungan emosional merupakan kunci untuk membantu anak remaja mengatasi tantangan masa pubertas (Yusri, 2021)

Masalah pubertas dapat memengaruhi kesehatan fisik dan mental remaja. Oleh karena itu, penting untuk memantau perkembangan pubertas anak dan berkonsultasi dengan dokter jika ada kekhawatiran. 1 Dokter dapat melakukan pemeriksaan fisik, pemeriksaan hormonal, dan pemeriksaan penunjang lainnya untuk menentukan penyebab masalah pubertas dan memberikan penanganan yang tepat. Selain itu, dukungan emosional dan psikososial juga penting untuk membantu remaja mengatasi perubahan fisik dan mental yang terjadi selama pubertas.

Menurut rohima (2024), Sedangkan Beberapa masalah pubertas yang sering dijumpai dalam praktik sehari-hari meliputi:

- **Telarche Prematur**

Telarche prematur adalah perkembangan payudara yang terjadi sebelum usia 8 tahun

pada anak perempuan tanpa disertai tanda-tanda seks sekunder lainnya. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk peningkatan sensitivitas jaringan payudara terhadap estrogen, peningkatan produksi estrogen dari ovarium, atau pengaruh estrogen eksogen.

- **Pubarche Prematur:**

Pubarche prematur adalah munculnya rambut pubis sebelum usia 8 tahun pada anak perempuan dan 9 tahun pada anak laki-laki tanpa disertai tanda-tanda seks sekunder lainnya.

- **Ginekomastia**

Ginekomastia adalah pembesaran kelenjar payudara yang terjadi pada laki-laki.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan melalui wawancara dengan salah satu perangkat desa menyampaikan bahwa, terdapat 90 orang tua yang mempunyai anak berusia 13-15 tahun dari dusun 1 sampai dusun 4. Anak perempuannya terdiri dari 47 orang sedangkan anak laki-lakinya terdiri dari 39 orang. Selain itu juga didapatkan data bahwa didesa ini mata pencarian penduduknya itu petani, pedagang, dan pegawai.

Berdasarkan hasil survei dan penelitian tentang pendampingan orang tua kepada anak remaja untuk menghadapi masa pubertas remaja di Desa Talang Balai Baru 1 Ogan Ilir, terungkap bahwa terdapat dua pola perilaku anak yang menonjol disalah satu sekolah SMPN 2 Tanjung Raja, dimana ada dua anak yang mempunyai masalah perubahan saat pubertas, yang pertama anak tersebut mengalami perubahan psikologis dimana anak tersebut sering emosional dan ingin melakukan sesuatu tanpa pikir panjang dan izin orang tua lagi, anak tersebut sering bolos sekolah dan memaksa orang tuanya untuk memberikan uang yang lebih banyak untuk membeli rokok. Itu merupakan perubahan psikologis terhadap anak, dimana anak tersebut kurangnya komunikasi dan perhatian dari orang tuanya dikarekan kedua orang tuanya sibuk berjualan di pasar. Kemudian dalam kasus anak yang kedua permasalahannya yaitu mengalami perubahan biologis dimana perubahannya itu timbulnya jerawat, jakun, kumis, dan suara yang membesar. sebelum mengalami masa pubertas sikap keterbukaan kepada orang tuanya begitu dekat, tetapi sejak anak tersebut mengalami pubertas dan perubahan psikologis anak tersebut berubah menjadi pemalu dan menutup dirinya dimana anak tersebut dulunya setiap mau pergi sekolah diantar oleh orang tuanya, pamitan dan salaman terlebih dahulu sebelum berangkat ke sekolah dengan orang tuanya sekarang sudah tidak mau lagi.

Dari latar belakang permasalahan yang telah penulis sampaikan, oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Pendampingan Orang Tua Kepada Anak Remaja Untuk Menghadapi Masa Pubertas Remaja (di Desa Talang Balai Baru 1 Ogan Ilir).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran secara tepat tentang Pendampingan Orang Tua Pada Masa Pubertas Remaja di Desa Talang Balai Baru Ogan Ilir.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan pada obyek kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebuah instrumen kunci, pengambilan sumber sampel data dilakukan secara wawancara analisis data 20 bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode Analisis Deskriptif menurut Sugiyono, yaitu: “Menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud

membuat kesimpulan yang berlaku umum untuk generalisasi”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Orang Tua dan Anak

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan orang tua dan anak dalam berkomunikasi, orang tua selalu menanyakan namun ada perubahan ketika anaknya mulai meranjak masa pubertas anaknya cenderung pendiam lebih tertutup, ternyata anak tersebut pada saat masa pubertas berdasarkan hasil wawancara itu anak juga merasa malu mengungkapkan perubahan fisik di dirinya

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan unsur krusial dalam pembentukan hubungan yang sehat dan harmonis di dalam keluarga. Dengan adanya komunikasi yang baik, kedua belah pihak dapat saling memahami, mendukung, dan menghargai satu sama lain. Orang tua perlu memberikan waktu dan perhatian yang cukup untuk mendengarkan pendapat serta cerita anak-anak mereka tanpa menilai. Di sisi lain, anak-anak juga perlu belajar untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka secara terbuka kepada orang tua. Dengan demikian, terjalinlah ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak, menciptakan lingkungan keluarga yang penuh kasih dan pengertian. Mendengarkan dengan penuh perhatian saat berkomunikasi dengan anak sangat penting karena hal ini menunjukkan kepada mereka bahwa kita peduli, menghargai, dan memperhatikan apa yang mereka sampaikan. Saat kita benar-benar mendengarkan dengan penuh perhatian, anak merasa dihargai dan didengar, sehingga hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kepercayaan mereka terhadap orang tua. Selain itu, dengan mendengarkan dengan penuh perhatian, kita juga dapat memahami lebih baik perasaan, pikiran, dan kebutuhan anak sehingga kita dapat memberikan respon yang sesuai dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan mereka (Nathanael, 2024).

Mendengarkan dengan penuh perhatian juga membantu menciptakan hubungan yang lebih kuat antara orang tua dan anak. Saat anak merasa didengar dan dipahami, mereka lebih cenderung untuk membuka diri dan berbagi lebih banyak hal dengan orang tua. Hal ini dapat mempererat ikatan emosional di antara mereka dan menciptakan lingkungan keluarga yang lebih harmonis dan mendukung (Nathanael, 2024).

Mendengarkan dengan penuh perhatian saat berkomunikasi dengan anak sangat penting karena hal ini menunjukkan kepada mereka bahwa kita peduli, menghargai, dan memperhatikan apa yang mereka sampaikan. Saat kita benar-benar mendengarkan dengan penuh perhatian, anak merasa dihargai dan didengar, sehingga hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kepercayaan mereka terhadap orang tua. Selain itu, dengan mendengarkan dengan penuh perhatian, kita juga dapat memahami lebih baik perasaan, pikiran, dan kebutuhan anak sehingga kita dapat memberikan respon yang sesuai dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan mereka (Yulianti, 2023).

Mendengarkan dengan penuh perhatian juga membantu menciptakan hubungan yang lebih kuat antara orang tua dan anak. Saat anak merasa didengar dan dipahami, mereka lebih cenderung untuk membuka diri dan berbagi lebih banyak hal dengan orang tua. Hal ini dapat mempererat ikatan emosional di antara mereka dan menciptakan lingkungan keluarga yang lebih harmonis dan mendukung (Yulianti, 2023).

Menunjukkan empati saat mendengarkan anak merupakan hal yang penting untuk menciptakan hubungan yang baik dan membangun rasa kepercayaan di antara orang tua dan anak. Salah satu cara untuk menunjukkan empati saat mendengarkan anak adalah dengan memberikan perhatian penuh pada mereka. Fokuskan diri Anda pada anak dan

jangan terganggu oleh hal-hal lain saat berkomunikasi (Yulianti, 2023).

Selain itu, cobalah untuk mengungkapkan pemahaman dan simpati terhadap perasaan anak. Misalnya, Anda dapat mengatakan, "Aku mengerti kamu sedih karena kehilangan mainanmu" atau "Aku bisa merasakan betapa frustasinya kamu saat itu." Hal ini menunjukkan kepada anak bahwa Anda memahami perasaan mereka dan peduli terhadap apa yang mereka alami.

Selain itu, jangan ragu untuk menanyakan lebih lanjut atau mengajukan pertanyaan yang memperlihatkan ketertarikan Anda pada apa yang sedang dirasakan atau dihadapi oleh anak. Ini dapat membantu anak merasa didengar dan dipahami dengan lebih baik.

Mengajukan pertanyaan terbuka saat mendengarkan anak penting karena hal ini dapat membantu orang tua untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pikiran, perasaan, dan pengalaman anak. Pertanyaan terbuka memberikan kesempatan bagi anak untuk lebih banyak berbicara dan mengungkapkan diri secara bebas, tanpa batasan jawaban yang sudah ditentukan. Dengan demikian, orang tua dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang apa yang sedang dirasakan atau dialami oleh anak (Nathanael, 2024).

Selain itu, pertanyaan terbuka juga dapat mendorong anak untuk berpikir secara lebih kritis, reflektif, dan kreatif. Dengan menjawab pertanyaan terbuka, anak diajak untuk memikirkan jawaban mereka sendiri tanpa takut salah atau dinilai. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dan membantu dalam pengembangan keterampilan berpikir serta berkomunikasi. Dengan mengajukan pertanyaan terbuka, orang tua dapat menunjukkan ketertarikan dan keinginan untuk benar-benar memahami apa yang sedang dirasakan atau dipikirkan oleh anak. Hal ini dapat memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak serta menciptakan lingkungan komunikasi yang sehat dan terbuka di dalam keluarga. mengajukan pertanyaan terbuka saat mendengarkan anak bukan hanya membantu orang tua untuk memahami anak dengan lebih baik, tetapi juga membantu dalam membangun hubungan yang lebih kuat dan mendukung di antara mereka (Nathanael, 2024).

Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara terhadap orang tua, terdapat perbedaan antara narasumber pertama menurut orang tuanya anaknya tidak pernah ingin tahu apa itu kebersihan reproduksi dari masa pubertas, anaknya tidak menjaga kebersihan badannya, baju sekolah dan lainnya menurut ibu W anaknya menyepelkan apa itu kesehatan reproduksi padahal orang tuanya selalu mengajarkannya tentang kebersihan reproduksi. Sedangkan, menurut narasumber kedua anaknya terlalu protektif akan kebersihan kotor sedikit anaknya merasa jorok ibu SE selalu mengajarkan anaknya tentang kerapian.

Pendidikan Kesehatan Reproduksi merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif mengenai kesehatan reproduksi kepada individu, terutama remaja dan dewasa muda. Melalui pendidikan ini, diharapkan masyarakat dapat memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, mengenali dan menghormati hak-hak reproduksi, serta mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab terkait dengan seksualitas dan kesehatan reproduksi. Dengan pengetahuan yang adekuat tentang pendidikan kesehatan reproduksi, diharapkan individu dapat menjaga kesehatan reproduksi mereka, mencegah penyebaran penyakit menular seksual, serta memahami pentingnya hubungan yang sehat dan bermartabat dalam konteks seksualitas. Oleh karena itu, implementasi pendidikan kesehatan reproduksi yang efektif dan holistik menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang sehat, berbudaya, dan berdaya (Muharrina, 2024).

Kesehatan reproduksi remaja menjadi aspek yang sangat penting dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Remaja sebagai generasi penerus bangsa memerlukan pemahaman yang komprehensif mengenai kesehatan reproduksi guna menjaga kesejahteraan diri dan lingkungan sekitar. Pendidikan kesehatan reproduksi yang tepat dan terarah menjadi kunci utama dalam memberikan informasi yang akurat mengenai tubuh, seksualitas, dan hak-hak reproduksi. Dengan pemahaman yang benar, remaja dapat mengambil keputusan yang bijaksana terkait dengan kesehatan reproduksi mereka, mencegah risiko penyebaran penyakit menular seksual, serta membangun hubungan yang sehat dan bermartabat. Dalam konteks ini, peran orang tua, pendidik, dan tenaga kesehatan dalam memberikan pendampingan dan informasi yang tepat kepada remaja sangatlah vital. Dengan demikian, investasi dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja bukan hanya berdampak pada individu tersebut, tetapi juga pada kesehatan dan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan (Muharrina, 2024).

Kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi remaja dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada individu, hubungan sosial, dan masyarakat secara keseluruhan. Beberapa dampak negatif yang mungkin timbul akibat kurangnya pemahaman tersebut antara lain:

1. Peningkatan risiko terhadap kehamilan tidak direncanakan

Remaja yang kurang memahami kesehatan reproduksi cenderung memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami kehamilan tidak direncanakan, yang dapat berdampak pada kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial mereka.

2. Penyebaran penyakit menular seksual

Kurangnya pemahaman tentang praktik seks yang aman dan kesehatan reproduksi juga dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit menular seksual di kalangan remaja, yang dapat memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap kesehatan mereka.

3. Gangguan kesehatan mental

Kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi juga dapat berkontribusi pada masalah kesehatan mental, seperti stres, kecemasan, atau depresi, akibat dari ketidakpastian dan ketidakpahaman tentang tubuh dan seksualitas.

4. Stigma dan diskriminasi

Remaja yang kurang memahami kesehatan reproduksi juga rentan terhadap stigma dan diskriminasi terkait dengan isu-isu reproduksi, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan sosial mereka.

Dengan pemahaman yang cukup tentang kesehatan reproduksi, remaja dapat mengurangi risiko-risiko tersebut dan membuat keputusan yang lebih baik terkait dengan kesehatan dan kehidupan reproduksi mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif dan terinformasi kepada remaja agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan bertanggung jawab (Indriani, 2023).

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja sangatlah penting dan memiliki dampak yang signifikan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa peran orang tua dalam hal ini sangat vital:

Penyediaan informasi yang akurat

Orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi kepada remaja. Dengan memberikan informasi yang akurat dan tepat, orang tua dapat membantu remaja untuk memahami isu-isu kesehatan reproduksi dengan benar.

Pembentukan nilai-nilai dan sikap yang sehat

Orang tua juga berperan dalam membentuk nilai-nilai dan sikap yang sehat terkait

dengan seksualitas dan kesehatan reproduksi. Dengan memberikan arahan dan bimbingan yang positif, orang tua dapat membantu remaja untuk mengembangkan sikap yang bertanggung jawab dan menghormati diri sendiri serta orang lain.

a. Menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka

Orang tua dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka dan mendukung bagi remaja untuk berbicara tentang isu-isu kesehatan reproduksi. Dengan mendengarkan dengan penuh perhatian dan tanpa hukuman, orang tua dapat membantu remaja merasa nyaman untuk berbagi pengalaman, pertanyaan, dan kekhawatiran mereka

b. Pencegahan risiko perilaku berisiko

Dengan memberikan pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi, orang tua dapat membantu remaja untuk memahami risiko dari perilaku berisiko, seperti hubungan seksual tanpa perlindungan. Hal ini dapat membantu remaja untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab terkait dengan kesehatan reproduksi mereka.

Dengan demikian, peran orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja sangat penting dalam membantu mereka tumbuh dan berkembang secara sehat, serta membuat keputusan yang baik terkait dengan kesehatan reproduksi mereka.

Dukungan Emosional

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara kepada orang tua dan anak, Orang tua dari narasumber pertama merasa kepusingan akan sifat emosional anaknya susah di kasih pengertian, kadang kala anak tersebut sering marah bila dinasehati sering menghabiskan uang untuk membeli rokok saja jarang menabung, sedangkan menurut pendapat anaknya, anak mereka tidak mau dinasehati terus menerus dan tidak suka akan omelan ibunya anaknya juga mempunyai masalah di mata pelajaran sekolah sehingga membuat anaknya sering bolos sekolah. Orang tua narasumber kedua, anak mereka sering emosional jika sesuatu yang diinginkan tidak tercapai dan anaknya tiba-tiba saja sejak SMP sering merokok salah pergaulan, menurut anak mereka anak mereka butuh pengertian saja.

Dukungan emosional merupakan aspek yang sangat penting dalam hubungan antarindividu, baik itu dalam lingkup personal maupun profesional. Dengan adanya dukungan emosional, seseorang merasa didengar, dipahami, dan dihargai oleh orang lain, yang pada akhirnya dapat membantu mengurangi tingkat stres, meningkatkan kesejahteraan emosional, dan memperkuat ikatan antarhubungan. Dukungan emosional juga dapat berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri, membantu dalam mengatasi masalah, serta memberikan kekuatan dan semangat untuk menghadapi tantangan hidup. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memberikan dan menerima dukungan emosional secara positif guna menciptakan lingkungan yang mendukung dan membangun hubungan yang sehat dan harmonis (Desiningrum, 2023).

Adanya dukungan emosional dalam sebuah hubungan memiliki berbagai manfaat positif, antara lain:

1. Meningkatkan kesejahteraan emosional

Dukungan emosional membantu mengurangi tingkat stres, kecemasan, dan depresi serta meningkatkan perasaan bahagia dan positif dalam hubungan.

2. Memperkuat ikatan dan keintiman

Dukungan emosional memperkuat ikatan antarindividu dalam hubungan, meningkatkan rasa kepercayaan, pengertian, dan keintiman di antara mereka.

3. Membantu dalam mengatasi masalah

Dukungan emosional memberikan dorongan moral dan dukungan praktis dalam mengatasi masalah dan tantangan yang dihadapi individu dalam hubungan.

4. Meningkatkan kesehatan mental dan fisik

Dukungan emosional dapat membantu dalam menjaga kesehatan mental dan fisik, karena individu merasa didukung dan diperhatikan oleh pasangan atau orang terdekat.

5. Memberikan rasa aman dan nyaman

Dukungan emosional menciptakan lingkungan yang aman, di mana individu merasa didengar, dipahami, dan diterima apa adanya oleh pasangan atau orang terdekat.

6. Meningkatkan kepercayaan diri

Dukungan emosional yang diberikan oleh pasangan atau orang terdekat dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri individu, sehingga mereka merasa lebih mampu menghadapi tantangan hidup.

Untuk memperkuat hubungan melalui dukungan emosional, Anda dapat melakukan beberapa hal berikut:

a. Dengarkan dengan penuh perhatian

Luangkan waktu untuk mendengarkan pasangan atau orang terdekat secara aktif dan penuh perhatian saat mereka membagikan perasaan, pikiran, atau pengalaman mereka. Tunjukkan bahwa Anda peduli dengan apa yang mereka sampaikan.

b. Berikan dukungan tanpa syarat

Pastikan bahwa Anda memberikan dukungan tanpa syarat, artinya Anda mendukung pasangan atau orang terdekat dalam keadaan apapun tanpa menghakimi atau mencoba untuk memperbaiki mereka.

c. Ekspresikan perasaan dengan jujur

Berbicaralah dengan jujur dan terbuka tentang perasaan Anda kepada pasangan atau orang terdekat. Hal ini membantu membangun kepercayaan dan keintiman dalam hubungan.

d. Berikan apresiasi dan pujian

Jangan ragu untuk memberikan apresiasi dan pujian kepada pasangan atau orang terdekat saat mereka melakukan sesuatu yang baik atau membantu Anda. Hal ini dapat memperkuat ikatan emosional di antara Anda.

e. Hadapi masalah bersama-sama

Jika ada masalah atau tantangan yang muncul dalam hubungan, hadapilah bersama-sama dengan sikap saling mendukung dan bekerja sama untuk menemukan solusi yang tepat.

f. Berbagi waktu berkualitas Bersama

Luangkan waktu untuk berbagi momen berkualitas bersama pasangan atau orang terdekat, seperti melakukan aktivitas yang disukai bersama, berbicara secara intim, atau hanya sekedar berada bersama tanpa gangguan.

Pengelolaan Konflik

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan remaja dapat dilihat bahwa subjek sering konflik dengan berjalanya waktu, anak saat pubertas sering susah diajarkan menurut narasumber anak dari ibu W anaknya begitu susah dinasehati selalu ingin menang sendiri sehingga ibu sudah sangat kesusahan menghadapi watak dan sifat anaknya. Sedangkan menurut ibu SE anaknya begitu protektif sehingga ibu sulit untuk menghadapinya.

Pengelolaan konflik merupakan suatu aspek yang tidak terhindarkan dalam kehidupan manusia. Konflik dapat muncul dalam berbagai situasi dan konteks, baik itu di lingkungan pribadi, sosial, maupun profesional. Pentingnya pengelolaan konflik secara efektif terletak pada kemampuan individu atau kelompok untuk mengatasi perbedaan pendapat, kepentingan, atau nilai secara konstruktif tanpa mengorbankan hubungan dan kesejahteraan bersama. Dalam mengelola konflik, terdapat beberapa langkah yang dapat

diterapkan, mulai dari pengakuan adanya konflik, pemahaman terhadap akar permasalahan, hingga mencari solusi bersama yang dapat diterima oleh semua pihak terkait. Dalam konteks ini, komunikasi yang efektif, empati, dan kerjasama menjadi kunci utama dalam menjalankan proses pengelolaan konflik dengan baik. Dengan demikian, kemampuan untuk mengelola konflik dengan bijaksana dan tanpa merusak hubungan antarindividu atau kelompok menjadi hal yang sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis di berbagai aspek kehidupan (Desiningrum, 2023).

Konflik memiliki potensi besar untuk memengaruhi hubungan antarindividu, baik itu dalam lingkup pribadi, sosial, atau profesional (Indriani, 2023). Berikut adalah beberapa cara di mana konflik dapat berdampak pada hubungan antarindividu:

1. Menyebabkan ketegangan dan ketidaknyamanan

Konflik dapat menciptakan ketegangan dan ketidaknyamanan di antara individu yang terlibat. Perbedaan pendapat, kepentingan, atau nilai dapat menciptakan suasana yang tegang dan sulit untuk berinteraksi.

2. Mengganggu komunikasi

Konflik dapat mengganggu komunikasi yang efektif antarindividu. Ketika ada konflik, pesan-pesan yang disampaikan cenderung tidak dipahami dengan baik atau terjadi misinterpretasi yang dapat memperburuk situasi.

3. Mengurangi kepercayaan

Konflik dapat mengurangi tingkat kepercayaan di antara individu yang terlibat. Ketidakepastian atau pertentangan dapat membuat individu meragukan niat dan motivasi orang lain, sehingga mengurangi rasa percaya di dalam hubungan.

4. Menciptakan jarak emosional

Konflik dapat menciptakan jarak emosional di antara individu yang bersengketa. Perasaan marah, kecewa, atau frustrasi dapat membuat individu menjaga jarak atau menghindari interaksi dengan pihak lain.

5. Mempengaruhi kesejahteraan emosional

Konflik dapat berdampak negatif pada kesejahteraan emosional individu. Stres, kecemasan, atau depresi bisa meningkat akibat konflik yang tidak terselesaikan, sehingga mempengaruhi kesehatan mental seseorang.

6. Mengganggu kolaborasi dan Kerjasama

Konflik dapat mengganggu kemampuan untuk bekerja sama dan berkolaborasi antarindividu. Ketika ada konflik, kerjasama dan kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama bisa terhambat atau terhenti.

Dalam mengelola konflik secara efektif, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mengakui keberadaan konflik dan tidak mengabaikan perbedaan pendapat yang muncul. Penting untuk menjaga komunikasi yang efektif dengan mendengarkan dengan penuh perhatian apa yang ingin disampaikan oleh pihak lain tanpa interupsi. Selanjutnya, penting untuk memahami akar permasalahan dari konflik tersebut dengan mencari tahu apa yang sebenarnya menjadi pemicu konflik dan kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh setiap pihak terkait. Berempati dan mampu melihat dari sudut pandang pihak lain juga merupakan kunci dalam mengelola konflik dengan bijaksana. Selain itu, mencari solusi bersama yang menguntungkan semua pihak dan kemudian bekerja sama untuk mengimplementasikan solusi tersebut merupakan langkah penting dalam menyelesaikan konflik secara efektif. Dengan menjaga emosi, mengendalikan amarah, dan fokus pada tujuan penyelesaian konflik, individu dapat membangun hubungan yang lebih kokoh dan harmonis dengan orang lain (Desiningrum, 2023).

Kemandirian dan Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja dapat dilihat bahwa subjek sangat

mendukung akan kemandirian dan tanggung jawab anak Wawancara mengenai kemandirian dan tanggung jawab merupakan sebuah kesempatan yang berharga untuk mendalami nilai-nilai penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perbincangan tersebut, kedua nilai tersebut menjadi landasan utama dalam membangun karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Kemandirian menjadi pondasi bagi seseorang untuk mengambil langkah-langkah ke depan tanpa tergantung pada orang lain, sementara tanggung jawab adalah cermin dari kesediaan untuk memikul konsekuensi dari tindakan dan keputusan yang diambil. Dengan merawat kemandirian dan tanggung jawab, seseorang dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menjalani kehidupan dengan penuh integritas. Wawancara ini memberikan pencerahan yang berharga bagi setiap individu yang ingin mengembangkan diri dan meraih kesuksesan yang berkelanjutan.

Kemandirian dan tanggung jawab merupakan dua nilai yang mendasar dalam kehidupan manusia. Keduanya saling terkait dan berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Kemandirian mengacu pada kemampuan seseorang untuk mandiri, bertanggung jawab atas diri sendiri, dan mampu mengambil keputusan secara bijaksana tanpa harus tergantung pada orang lain. Di sisi lain, tanggung jawab menunjukkan kesediaan seseorang untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil, serta menerima akibat dari perbuatannya (Desiningrum, 2023).

Kemandirian melibatkan kemampuan untuk mengelola diri sendiri, termasuk dalam hal keuangan, waktu, dan emosi. Seseorang yang mandiri mampu merencanakan dan mengatur kehidupannya dengan baik tanpa perlu terus bergantung pada bantuan orang lain. Kemandirian juga mencakup kemampuan untuk belajar dari pengalaman, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan mengambil inisiatif dalam mencapai tujuan pribadi (Desiningrum, 2023).

Tanggung jawab merupakan komitmen untuk menjalankan tugas dan kewajiban dengan baik serta menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil. Tanggung jawab melibatkan kesadaran akan dampak dari setiap keputusan yang diambil dan siap untuk menghadapi akibatnya, baik itu positif maupun negatif. Seseorang yang bertanggung jawab akan menghormati janji, menghargai waktu dan sumber daya orang lain, serta berperilaku etis dalam segala situasi (Indriani, 2023).

Kemandirian dan tanggung jawab memiliki peran yang krusial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemandirian yang tinggi, seseorang dapat mengatasi tantangan dan rintangan dengan lebih baik, meningkatkan kepercayaan diri, serta menjadi individu yang lebih mandiri dan berkembang. Sementara itu, tanggung jawab memastikan bahwa seseorang bertindak dengan integritas, menghormati hak dan kepentingan orang lain, serta siap untuk mempertanggungjawabkan setiap tindakannya (Indriani, 2023).

Dalam konteks sosial, kemandirian dan tanggung jawab juga berperan dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis dengan orang lain. Seseorang yang mandiri dan bertanggung jawab cenderung lebih dihormati dan diandalkan oleh orang lain, karena mereka dapat diandalkan untuk menjalankan tugas dengan baik tanpa harus dipantau terus-menerus. Selain itu, sikap kemandirian dan tanggung jawab juga menciptakan lingkungan yang positif di sekitar mereka, di mana nilai-nilai seperti integritas, kerja sama, dan saling menghormati menjadi landasan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemandirian yang tinggi, seseorang dapat mengelola diri dan mengambil keputusan secara mandiri dengan bijaksana. Sementara itu, tanggung jawab akan memastikan bahwa individu tersebut dapat menjalani hidup dengan integritas, menghargai nilai-nilai moral, dan menerima

konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil. Dengan demikian, kemandirian dan tanggung jawab menjadi landasan yang kuat dalam membentuk karakter dan kepribadian yang baik serta menjadikan seseorang sebagai individu yang bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan (Indriani, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang pendampingan orang tua kepada anak pada masa pubertas remaja di Desa Talang Balai Baru 1 Ogan Ilir dapat ditarik kesimpulan yaitu:

Peran komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak selama masa pubertas remaja sangatlah vital. Komunikasi yang terbuka dan jujur dapat membantu membangun hubungan yang sehat dan saling pengertian di antara keduanya, selanjutnya memberikan ruang privasi yang dihormati oleh orang tua kepada anak juga merupakan faktor penting.

Pendampingan yang memberikan pemahaman mendalam mengenai perubahan fisik dan emosional yang dialami oleh remaja saat masa pubertas dapat membantu mengurangi ketidakpastian dan kecemasan yang mungkin dirasakan oleh anak, Dukungan emosional dan kehadiran fisik yang positif dapat membantu memperkuat ikatan antara orang tua dan anak selama masa pubertas remaja dan juga memberikan arahan dan bimbingan yang tepat dalam menghadapi perubahan dan tantangan selama masa pubertas juga merupakan aspek yang tak boleh diabaikan. Orang tua perlu memberikan panduan yang bijaksana dan mendukung agar anak mampu menghadapi perubahan dengan lebih baik. Dengan demikian, pendampingan orang tua kepada anak pada masa pubertas remaja tidak hanya penting dalam aspek fisik seperti mengajarkan tentang kesehatan reproduksi, tetapi juga dalam membangun hubungan yang sehat seperti komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, dukungan emosional terhadap anak, kemandirian dan tanggung jawab, pengelolaan konflik dalam mempertahankan keharmonisan dan keutuhan hubungan antar anggota keluarga

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka ada beberapa saran yang ingin peneliti berikan sebagai berikut:

a. Orang Tua

Diharapkan orang tua dapat berkomunikasi efektif dengan anak, orang tua juga harus memberikan ruang bagi anak untuk berbicara agar anak mau berbicara tentang perubahan yang terjadi pada dirinya, Selain itu Penting pula bagi orang tua untuk menghormati privasi anak. Adapun kehadiran dan ketersediaan waktu orang tua juga turut berperan penting terhadap anak. Mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan dukungan emosional, serta hadir secara fisik akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak selama masa pubertas remaja. Terakhir, orang tua perlu memberikan bimbingan yang tepat dan bijaksana. Memberikan arahan dalam menghadapi tantangan dan perubahan selama masa pubertas akan membantu anak mengembangkan keterampilan serta kepercayaan diri yang diperlukan.

b. Anak

Diharapkan anak harus terbuka dan berkata jujur tentang permasalahannya kepada orang tua, agar orang tua bisa sedikit membantu atas permasalahan yang sedang mereka hadapi, selain itu anak harus dibiasakan untuk tidak asik dengan dunianya sendiri dan menyadari orang lain yang ada disekitarnya hal ini juga dapat membatu anak agar lebih dekat dengan orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Sadikin, Afreni Hamidah, 2020, "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi* Vo. 1 No. 02.
- Darojah, R., Sugiharti, S., & Wijayanti, U. T. (2023). Partisipasi orang tua milenial dalam aspek perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1162–1172.
- Darojah, R., Sugiharti, S., & Wijayanti, U. T. (2023). Partisipasi orang tua milenial dalam aspek perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1162–1172.
- Davies, A. W. J., Balter, A. S., van Rhijn, T., Spracklin, J., Maich, K., & Soud, R. (2022). Sexuality education for children and youth with autism spectrum disorder in Canada. *Intervention in School and Clinic*, 58(2), 129–134. <https://doi.org/10.1177/10534512211051068>
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116-133.
- Fei, Y. F., Ernst, S. D., Dendrinis, M. L., & Quint, E. H. (2021). Preparing for puberty in girls with special needs: a cohort study of caregiver concerns and patient outcomes. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*, 34(4), 471–476.
- Fei, Y. F., Ernst, S. D., Dendrinis, M. L., & Quint, E. H. (2021). Preparing for puberty in girls with special needs: a cohort study of caregiver concerns and patient outcomes. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*, 34(4), 471–476.
- Hamidah, S., & Rizal, M. S. (2022). Edukasi kesehatan reproduksi dan perkembangan remaja di panti asuhan yatim muhammadiyah kecamatan gresik kabupaten gresik jawa timur. *Journal of Community Engagement in Health*, 5(2), 237-248.
- Hamidah, S., & Rizal, M. S. (2022). Edukasi kesehatan reproduksi dan perkembangan remaja di panti asuhan yatim muhammadiyah kecamatan gresik kabupaten gresik jawa timur. *Journal of Community Engagement in Health*, 5(2), 237-248.
- Hastuti, L., Mardiani, R., Syahrudin, E., Hanafi, H., Wiyandani, V., Mayandari, E., ... & Hasanah, U. (2022). Program Pendampingan dan Edukasi tentang Pubertas pada Siswa SMP Muhammadiyah 1 Kota Pontianak. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 4(2), 164-170.
- Helmawati. (2019). Pendidikan keluarga : teoretis dan praktis (N. N. Muliawati, Ed.). Remaja Rosdakarya.
- Horwitz, S. M., Irwin, J. R., Briggs-Gowan, M. J., Bosson Heenan, J. M., Mendoza, J., & Carter, A. S. (2003). Language delay in a community cohort of young children. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 42(8), 932–940. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3411>
- Ihsan Dacholfany, Uswatun Hasanah, 2018, Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam, Jakarta: Amzah.
- Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 16-26.
- Manihuruk, M., Tupamahu, C. T., & Siagian, L. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Pastoral Bagi Anak Usia Remaja Awal Menurut 2 Timotius 1: 3-18. *Missio Ecclesiae*, 11(1), 51-71.
- Mohd Yazid, F. S., & Rahman, P. A. (2022). Parents' perspective of sexuality among down syndrome children. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 18, 58–64.
- Mohd Yazid, F. S., & Rahman, P. A. (2022). Parents' perspective of sexuality among down syndrome children. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 18, 58–64.
- Prianto, C. 2020, Pembelajaran Bermakna di Tengah Covid-19, Surabaya : Yayasan Kita Menulis.
- Rohimah, S., Muryanto, M., & Anshory, M. I. (2024). Pendampingan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus pada Masa Pubertas. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 233-243.
- Santrock, J. W. (2020). *Life-Span development perkembangan masa hidup* (13th ed.).

Erlangga.

WAINE, E. W. E., & Ayu, R. (2024). HUBUNGAN DUKUNGAN ORANG TUA DENGAN KESIAPAN ANAK REMAJA PUTRI MENGHADAPI MENARCHE DI SDN SEMOLOWARU IV/614, SURABAYA. *Infokes*, 14(1), 15-22.

Yusri, D., Sidek, A., & Putra, I. S. (2022). Pendampingan bagi orang tua terhadap dampak pergaulan bebas dan perkawinan anak dibawah umur di Desa Sawit Hulu. *Mujtama': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 53-60.